



Menulis Sejarah Desa: Rekonstruksi Budaya Lokal dalam Perspektif Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

**Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid¹,
Akhmad Najibul Khairi Syaie², Imam Malik Riduan³**
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³ Western Sydney University, Australia

Email : nginwanun@uinsa.ac.id¹; najib@uinsa.ac.id²; m.riduan2@westernsydney.edu.au³

Abstrak

Penulisan sejarah desa merupakan bentuk kontribusi nyata dalam pengabdian masyarakat sekaligus sarana edukatif dalam merekonstruksi budaya lokal. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana praktik penulisan sejarah desa dapat berfungsi sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya, identitas kolektif, dan kesadaran historis dalam masyarakat, khususnya dalam konteks penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman. Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kombinasi studi dokumentasi, wawancara, dan observasi partisipatif. Lokasi penelitian berada di Desa Klagenserut, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Hasil kajian menunjukkan bahwa penulisan sejarah desa tidak hanya berdampak pada pelestarian pengetahuan lokal, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran warga terhadap akar budaya dan potensi pendidikan berbasis kearifan lokal. Proses ini sekaligus mendorong partisipasi aktif warga dalam perumusan narasi sejarah yang inklusif. Meski demikian, dinamika sosial seperti dominasi narasi oleh elite lokal dan resistensi dari kelompok tertentu menjadi tantangan yang perlu dikelola secara kritis. Dengan mengacu pada pendekatan historiografi kritis, artikel ini menegaskan bahwa penulisan sejarah desa merupakan tindakan reflektif yang bermakna secara kultural dan edukatif, serta relevan dalam konteks penguatan pendidikan dan pengabdian masyarakat.

Kata kunci: *Budaya Lokal, Pendidikan, Pengabdian Masyarakat, Sejarah Desa.*

Writing Village History: Reconstructing Local Culture through the Lens of Education and Community Engagement

Abstract

Writing village history serves as a meaningful form of community engagement and an educational medium for reconstructing local culture. This article explores how the documentation of village history can function as a pedagogical tool that fosters cultural values, collective identity, and historical awareness, particularly in strengthening character education and Islamic values. This qualitative type research a combination of document analysis, interviews, and participatory observation, conducted in Klagenserut Village, Jiwan Subdistrict, Madiun Regency, East Java. The findings reveal that writing village history not only contributes to the preservation of local knowledge but also plays a role in cultivating community awareness of cultural roots and educational potentials grounded in local wisdom. Furthermore, this practice encourages active citizen participation in shaping an inclusive

historical narrative. Nevertheless, the process is challenged by social dynamics, such as elite domination in narrative construction and resistance from certain community groups. Drawing on a critical historiographical approach, this article argues that writing village history is a reflective and culturally significant act that holds pedagogical value and relevance in both educational and community development contexts.

Keywords: Local Culture, Education, Community Service, Village History.

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah desa memegang peranan penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat. Sebagai satuan sosial terkecil, desa merupakan ruang yang kaya akan nilai-nilai tradisional, memori kolektif, dan praktik kebudayaan yang berlangsung turun-temurun (Widodo, 2023). Sayangnya kekayaan sejarah tersebut tidak selalu terdokumentasi secara sistematis, sehingga rentan terlupakan seiring perkembangan zaman (Mifta Qurrahman & Sa'idah, 2019). Padahal dokumentasi sejarah desa dapat menjadi sarana strategis dalam menjaga kesinambungan identitas lokal sekaligus membangun kesadaran historis bagi generasi muda. Dalam konteks ini, sejarah desa tidak sekadar catatan masa lalu, melainkan sumber belajar yang hidup dan relevan dengan tantangan masa kini (Mahamid, 2025).

Pemerintah melalui (*Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2021*) telah menegaskan pentingnya pembinaan sejarah lokal desa sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Namun demikian, berbagai desa di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mendokumentasikan sejarah mereka, baik karena keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi sejarah, maupun kurangnya perhatian dari berbagai pihak. Kondisi ini turut dialami oleh masyarakat Desa Klagenserut, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, yang memiliki kekayaan historis tetapi belum terdokumentasi secara memadai. Ketidakterlibatan generasi muda serta belum adanya integrasi dengan kegiatan pendidikan membuat upaya pelestarian sejarah desa masih bersifat sporadis dan terbatas (Mahamid et al., 2024).

Dalam konteks pengabdian masyarakat, penulisan sejarah desa membuka peluang kolaboratif antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat lokal. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kolektif, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan sosial dan penguatan kesadaran kultural. Penulisan sejarah desa dapat menjadi praktik pendidikan nonformal yang membentuk identitas dan meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan desa. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Giddens (1984), yang menyatakan bahwa struktur sosial terbentuk melalui praktik-praktik keseharian yang bermakna. Oleh karena itu, merekam sejarah desa merupakan bagian dari proses rekonstruksi sosial yang memperkuat akar budaya lokal (Giddens, 1984).

Lebih lanjut, penulisan sejarah desa juga menawarkan jembatan antara dunia pendidikan tinggi dan masyarakat desa, di mana dosen serta mahasiswa dapat terlibat dalam pengumpulan dan analisis data sejarah. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan dokumen sejarah, tetapi juga membuka ruang refleksi bersama, memperkuat literasi sejarah, dan membangun pemahaman lintas generasi. Hasil penulisannya berpotensi menjadi sumber rujukan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta memperkaya wacana akademik di bidang sejarah, pendidikan, dan antropologi sosial (Khusni et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan edukatif dalam pengabdian masyarakat, khususnya melalui penulisan sejarah desa sebagai strategi pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan. Temuan dalam studi ini diharapkan dapat mendorong formulasi kebijakan yang lebih responsif terhadap pelestarian sejarah lokal serta memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat desa. Dengan demikian, penulisan sejarah desa tidak hanya menjadi praktik

dokumentatif, tetapi juga bagian integral dari pendidikan transformatif yang relevan dengan kebutuhan lokal dan nasional (Afandi et al., 2022; Sumodiningrat & Wulandari, 2016).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historiografi kritis dan menggunakan desain studi kasus untuk menggali peran penulisan sejarah desa dalam pengabdian masyarakat di Desa Klagenserut, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Metode pengumpulan data meliputi tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2013; Assinghilly, 2021). Wawancara dilakukan dengan berbagai informan, diwakili oleh Bapak Agus Widodo, S.Sos., M.Si. (57 tahun), Kepala Desa Klagenserut masa bakti 2008-2028, kemudian Bapak Parni (72 tahun) sebagai Tokoh Adat dan Bapak Ahmad Nahrowi (55 tahun) sebagai Tokoh Agama Desa Klagenserut, untuk memperoleh perspektif yang holistik tentang sejarah desa serta dampaknya terhadap masyarakat. Observasi langsung bertujuan memahami dinamika sosial dan budaya desa, serta interaksi masyarakat dengan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis sejarah (Kuntowijoyo, 2003).

Dalam memperkuat pendekatan historiografi lokal, penting untuk memahami bahwa sejarah tidak hanya sekadar fakta yang dikumpulkan, melainkan juga praktik kekuasaan dalam produksi narasi sejarah. Sejalan dengan itu, Michel-Rolph Trouillot dalam *Silencing the Past: Power and the Production of History* (1995) menegaskan bahwa sejarah adalah hasil proses produksi yang rentan terhadap penghilangan dan pembungkaman (silencing). Ia mengungkap bagaimana narasi sejarah sering kali dikuasai oleh pihak yang memiliki kekuasaan epistemik, sehingga suara kelompok marginal seperti masyarakat desa kerap terabaikan. Oleh karena itu, penulisan sejarah desa bukan hanya soal pelestarian ingatan, melainkan juga tindakan politis-kultural untuk membuka ruang bagi narasi alternatif yang selama ini terpinggirkan. Perspektif kritis ini memberikan kerangka penting bagi penulis sejarah desa dalam menelaah siapa yang berbicara, siapa yang dibungkam, dan bagaimana narasi itu disusun (Trouillot, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Penulisan Sejarah Desa dalam Konteks Pengabdian Masyarakat

Penulisan sejarah desa memiliki arti penting dalam praktik pengabdian masyarakat, bukan semata sebagai kegiatan dokumentatif, tetapi juga sebagai strategi pelestarian identitas kultural serta sarana memahami dinamika sosial masyarakat desa. Di banyak daerah, sejarah lokal diturunkan melalui tradisi lisan, yang berisiko mengalami distorsi atau bahkan terlupakan. Dokumentasi tertulis menjadi solusi untuk menjaga kesinambungan ingatan kolektif desa, sekaligus memperkuat kesadaran warga terhadap akar budaya dan perjalanan sosial komunitasnya (Gumilar et al., 2024). Sejarah yang tercatat secara sistematis juga dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dalam merespons tantangan globalisasi dan perubahan zaman (Mahamid et al., 2024).

Pengalaman pengabdian masyarakat di Desa Klagenserut memperlihatkan bagaimana keterlibatan akademisi, khususnya dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, mampu membangun sinergi dengan masyarakat dalam proses pengumpulan dan penulisan sejarah desa. Pendekatan partisipatif ini membuka ruang dialog antar generasi dan antar kelompok sosial, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. Selain mendokumentasikan narasi sejarah, kegiatan ini juga menstimulasi warga untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tradisi lokal yang telah membentuk identitas mereka (Mahamid, 2025).

Lebih jauh, penulisan sejarah desa mendorong keterlibatan kreatif masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya. Pengabdian masyarakat melalui penulisan sejarah telah memantik berbagai inisiatif lokal, seperti pembuatan arsip desa, penulisan buku sejarah, dan penyelenggaraan pameran budaya. Aktivitas ini tidak hanya memperluas partisipasi warga, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya mereka. Dalam

konteks ini, penulisan sejarah desa menjadi wahana pembelajaran kolektif dan ruang produksi makna budaya secara bersama (Prawitasari et al., 2021).



Gambar 1. Kegiatan Penulisan Sejarah Desa dalam rangka Pengabdian kepada Masyarakat (Sumber: Koleksi foto Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, 17 April 2024)

Di Desa Klagenserut, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kearifan lokal lainnya berhasil diangkat melalui proses dokumentasi sejarah. Kegiatan ini menjadi medium reflektif untuk melihat kembali praktik-praktik sosial yang pernah berjaya dan dapat diadaptasi dalam kehidupan kontemporer (Nahrowi, 2024). Penulisan sejarah desa, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi kegiatan akademis, tetapi juga upaya pemberdayaan yang memperkuat hubungan sosial dan memperdalam kesadaran identitas masyarakat desa (Aswati et al., 2023).

Tradisi seperti *Merti Desa* dan *Bersih Desa*, yang menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat Klagenserut, sekarang tercatat secara resmi dalam narasi sejarah desa. Dokumentasi tersebut memperkuat posisi tradisi sebagai unsur penting dalam pembangunan karakter dan spiritualitas masyarakat lokal (Parni, 2022). Pengetahuan tentang sejarah ini dapat dijadikan bahan edukasi, baik di tingkat keluarga maupun lembaga pendidikan, serta menjadi basis pengambilan kebijakan yang sensitif terhadap konteks budaya lokal (Mahamid, 2024).

Dengan demikian, penulisan sejarah desa bukan hanya aktivitas pelestarian budaya, tetapi juga sarana penguatan pendidikan berbasis komunitas. Pendekatan ini menjadikan sejarah sebagai alat reflektif dan edukatif, sekaligus media pengembangan kapasitas masyarakat dalam merancang masa depan yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Hal ini mengukuhkan posisi sejarah desa sebagai elemen penting dalam memperkuat keberlanjutan pembangunan sosial berbasis budaya (Sasi & Hanandika, 2022).

Metodologi Pengabdian Masyarakat dalam Penulisan Sejarah Desa

Penulisan sejarah desa sebagai bagian dari pengabdian masyarakat memerlukan pendekatan metodologis yang sistematis dan kolaboratif. Metodologi ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan narasi sejarah desa yang holistik dan komprehensif (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pengamatan langsung, dan kajian terhadap arsip sejarah. Wawancara dengan tokoh masyarakat seperti kepala desa dan warga senior memberikan wawasan tentang cerita-cerita lisan yang penting, sementara pengamatan langsung mengungkapkan dinamika kehidupan sosial sehari-hari yang tidak tercatat dalam dokumen. Kajian arsip, seperti dokumen administrasi dan foto-foto lama, juga menjadi sumber penting untuk menyusun narasi sejarah yang lebih akurat (Abdurrahman, 1999).

Metode kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya desa, sementara pendekatan kuantitatif mengukur fenomena sosial, ekonomi, dan demografi, seperti jumlah penduduk dan tingkat pendidikan. Kedua pendekatan ini bekerja secara sinergis, memungkinkan penulisan sejarah desa yang tidak hanya menceritakan kisah-kisah individu, tetapi juga menggambarkan perubahan sosial yang terjadi di desa mereka (Mahamid, 2025).

Proses penulisan sejarah desa melibatkan kolaborasi antara akademisi dan masyarakat desa, dengan mahasiswa dan dosen berperan sebagai agen perubahan. Mahasiswa terlibat langsung dalam pengumpulan data sejarah dan menerapkan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan, seperti wawancara, analisis dokumen, dan penyusunan laporan penelitian. Melalui pengalaman ini, mahasiswa memperoleh pemahaman praktis tentang dinamika kehidupan masyarakat desa serta bagaimana sejarah berperan dalam membentuk identitas sosial mereka. Dosen bertindak sebagai pembimbing yang memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis dan metodologis (Madjid, 2021).



Gambar 2. Kolaborasi Penulisan Sejarah Desa dengan Pemerintah Daerah
(Sumber: Koleksi foto Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, 14 April 2023)

Keterlibatan langsung masyarakat dalam pengumpulan data sejarah, seperti wawancara dengan tokoh-tokoh kunci, memberikan mereka peluang untuk menceritakan kisah-kisah yang mungkin terlupakan atau tidak terdokumentasi. Sementara itu, mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan teori yang mereka pelajari di kampus, serta belajar bagaimana menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan sosial desa. Dosen bertindak sebagai pembimbing yang memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis dan metodologis, serta memberikan panduan terkait teknik-teknik penelitian yang diperlukan (Mahamid, 2025).

Kolaborasi ini memberikan manfaat ganda, tidak hanya bagi masyarakat desa yang mendapatkan wawasan sejarah, tetapi juga bagi mahasiswa yang memperoleh pengalaman lapangan yang berharga. Selain itu, mahasiswa belajar untuk bekerja dalam tim multidisiplin, yang meningkatkan kompetensi mereka dalam penelitian dan penulisan sejarah (Tasnur et al., 2024). Secara keseluruhan, penulisan sejarah desa dalam pengabdian masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya dan identitas sosial, tetapi juga memberi kontribusi signifikan terhadap pendidikan dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Pengalaman ini memperkaya pemahaman mahasiswa tentang hubungan antara teori dan praktik, serta memperkenalkan mereka pada tantangan dan potensi pengabdian masyarakat dalam pelestarian budaya dan sejarah lokal (Ahmadin et al., 2023).

Penulisan Sejarah Desa sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Penulisan sejarah desa memainkan peran penting dalam melestarikan identitas budaya dan mendukung pembangunan lokal yang berkelanjutan. Dengan mendokumentasikan tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejarah desa berfungsi sebagai alat pelestarian warisan budaya sekaligus sebagai referensi dalam merancang masa depan yang lebih kontekstual dan berdaya. Melalui proses ini, masyarakat diajak untuk menghargai asal-usul mereka serta mengembangkan kebijakan yang sejalan dengan akar budaya yang dimiliki (Mifta Qurrahman & Sa'idah, 2019).

Fungsi penulisan sejarah desa tidak semata sebagai dokumentasi akademik, tetapi juga sebagai media untuk menjaga keberlangsungan tradisi yang selama ini hidup dalam bentuk lisan. Praktik-praktik sosial seperti gotong royong, ritual adat, atau bentuk solidaritas lokal kerap kali tidak tercatat secara formal, padahal memiliki nilai kultural yang kuat. Di Desa Klagenserut, misalnya, tradisi *Merti Desa* dan *Bersih Desa* yang semula hanya diketahui secara turun-temurun, kini telah terdokumentasi dengan baik dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi generasi mendatang (Mahamid, 2024).



Gambar 3. Penulisan Sejarah Desa berdasarkan Arsip Kolonial Belanda
(Sumber: Koleksi foto Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, 17 April 2024)

Penulisan sejarah desa memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperkuat memori kolektif mereka. Nilai-nilai sosial yang membentuk ikatan komunitas seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi direfleksikan kembali melalui penulisan sejarah yang berbasis pengalaman warga. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang lebih besar terhadap budaya lokal (Subair, 2024).

Selain aspek budaya, sejarah desa juga mencatat perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi seiring waktu. Perubahan ini bisa muncul sebagai dampak dari kebijakan pemerintah, pembangunan infrastruktur, atau masuknya teknologi baru. Contohnya, di Desa Klagenserut, pembukaan akses jalan utama mengubah pola ekonomi desa, dari yang semula berbasis pertanian menjadi lebih terbuka pada sektor perdagangan. Melalui penulisan sejarah, dinamika ini dapat dipahami secara utuh, sehingga perencanaan pembangunan desa lebih kontekstual dan berkesinambungan (Mahamid et al., 2024).

Perubahan struktur sosial dari masyarakat agraris menuju masyarakat yang lebih terbuka terhadap sektor industri dan jasa menuntut pemahaman historis yang kuat. Penulisan sejarah desa dapat menjadi landasan untuk merancang pembangunan berbasis kearifan lokal. Selain memperhatikan kebutuhan kontemporer, pendekatan ini memungkinkan pengambilan kebijakan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks lokal, termasuk dalam pelestarian situs sejarah, tata ruang berbasis budaya, atau pengembangan ekonomi lokal yang berbasis tradisi (Marhadi et al., 2023).

No	Pendidikan	L	P	Jumlah	%
1	TIDAK BELUM SEKOLAH	433	455	888	22.62 %
2	TIDAK TAMAT SD/SEDERAJAT	443	529	972	24.76 %
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	96	106	202	5.18 %
4	SLTP/SEDERAJAT	311	292	603	15.36 %
5	SLTA/SEDERAJAT	584	486	1070	27.26 %
6	DIPLOMA III	1	2	3	0.76 %
7	AKADEMI/DIPLOMA B/S MUDA	14	23	37	0.94 %
8	DIPLOMA IV/STRATA I	64	81	145	3.69 %
9	STRATA II	3	2	5	0.12 %
		1040	1290	2330	

No	Pekerjaan	L	P	Jumlah	%
10	PETENGAH	0	1	1	0.04 %
11	TRANSPORTASI	0	0	0	0.00 %
12	KARYAWAN SWASTA	474	143	617	15.77 %
13	KARYAWAN DAIRY	0	0	0	0.00 %
14	KARYAWAN HONORER	1	0	1	0.04 %
15	BURUH HADIAN LEPAS	151	71	222	5.65 %
16	BURUH TAMBAH/PERUBAHAN	0	3	3	0.08 %
17	PEMBANJUAN RUMAH TANGGA	0	4	4	0.10 %
18	TUKANG GURUK	1	0	1	0.04 %
19	TUKANG BATU	1	0	1	0.04 %
20	TUKANG KAYU	1	0	1	0.04 %
21	MELANIK	1	0	1	0.04 %
22	SUKU	19	23	42	1.07 %
23	AGRIKULTUR	0	1	1	0.04 %
24	PELAKSANA	3	18	21	0.53 %
25	PERANGKAT PIPA	0	0	0	0.00 %
26	KELMILA DLSA	1	0	1	0.04 %
27	WIRASWASTA	180	78	258	6.61 %
28	LAINNYA	40	23	63	1.60 %
		1040	1290	2330	

Gambar 4. Penulisan Sejarah Desa berdasarkan Data Profil Pemerintah Desa
(Sumber: Koleksi foto Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, 17 April 2024)

Dalam konteks keberlanjutan, pemahaman terhadap sejarah lokal membuka ruang bagi perencanaan pembangunan yang lebih menyeluruh. Penulisan sejarah desa memberi wawasan tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dari masa ke masa. Informasi ini penting bagi pemerintah desa dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pembangunan, agar kebijakan yang dibuat dapat menyesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat. Misalnya, kebijakan pengembangan industri kerajinan berbasis tradisi atau pertanian organik dapat memperkuat perekonomian lokal dan sekaligus menjaga kelestarian budaya (Nisrina et al., 2023).

Namun demikian, proses dokumentasi sejarah desa tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap sumber data yang akurat. Di banyak desa, arsip tertulis sangat minim, sementara cerita lisan tidak selalu konsisten atau mudah diverifikasi. Hal ini memerlukan pendekatan triangulasi data, serta kepekaan dalam menggali narasi warga yang masih hidup dalam ingatan kolektif (Mahamid, 2024).

Tantangan lain muncul dari resistensi sebagian masyarakat terhadap proses dokumentasi. Ada kekhawatiran bahwa cerita-cerita lokal akan disalahartikan atau digunakan tanpa izin. Oleh karena itu, membangun hubungan yang berbasis kepercayaan menjadi langkah awal yang penting. Pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra utama dalam penelitian menjadi kunci keberhasilan (Subair, 2024).

Modernisasi dan pengaruh globalisasi juga memberikan tantangan tersendiri. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer ketimbang narasi sejarah lokal. Dalam hal ini, penting untuk menggunakan media dan teknologi yang relevan agar penulisan sejarah desa tetap menarik, misalnya dengan membuat dokumenter digital, podcast sejarah desa, atau pameran interaktif berbasis komunitas (Mifta Qurrahman & Sa'idah, 2019).

Tantangan terakhir adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga ahli. Banyak desa belum memiliki akses atau kapasitas untuk mendokumentasikan sejarah mereka secara mandiri. Oleh karena itu, kolaborasi dengan institusi pendidikan dan perguruan tinggi sangat dibutuhkan. Melalui program pengabdian masyarakat, mahasiswa dan akademisi dapat membantu memperkuat kapasitas lokal dan memastikan bahwa proses dokumentasi dilakukan secara metodologis dan etis (Tasnur et al., 2024).

Dampak Penulisan Sejarah Desa terhadap Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Penulisan sejarah desa sebagai bentuk kegiatan pendidikan dan pengabdian masyarakat memberikan dampak nyata terhadap penguatan identitas budaya dan pemberdayaan komunitas lokal. Melalui proses ini, masyarakat desa memperoleh kesadaran baru akan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional yang sebelumnya hanya diwariskan secara lisan, seperti Merti Desa, Bersih Desa, dan praktik gotong royong. Dokumentasi sistematis terhadap tradisi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai akar budaya mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan lokal, terutama di kalangan generasi muda (Mahamid et al., 2024).

Manfaat lain penulisan sejarah desa terlihat dalam meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial maupun kebudayaan. Keterlibatan warga dalam proses dokumentasi mendorong tumbuhnya inisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan budaya, seperti festival desa dan lokakarya sejarah, yang secara tidak langsung memperkuat solidaritas sosial. Di beberapa kasus, narasi sejarah yang telah ditulis bahkan menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan desa, khususnya terkait pelestarian situs budaya dan pengembangan potensi wisata berbasis sejarah lokal (Muzarohmah, 2021; Sasi & Hanandika, 2022).

Penulisan sejarah desa juga memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan. Integrasi konten sejarah lokal ke dalam materi ajar sekolah dasar dan menengah menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini memperkuat identitas peserta didik sekaligus menjadi media transmisi budaya yang efektif (Mahamid, 2025). Kolaborasi antara akademisi, guru, dan masyarakat desa menjadi elemen kunci dalam pengembangan materi edukatif yang berakar pada pengalaman dan nilai-nilai lokal (Hasan et al., 2023).



Gambar 5. Penulisan Sejarah Desa berdasarkan Wawancara Tokoh Masyarakat
(Sumber: Koleksi foto Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, 29 Maret 2022)

Dari segi dampak sosial-ekonomi, dokumentasi sejarah desa terbukti mendorong inisiatif pembangunan berbasis potensi lokal. Menurut Bapak Agus Widodo, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan desa mencapai 30% pascaprogram dokumentasi sejarah. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam kegiatan pelestarian lingkungan, pengelolaan situs sejarah, dan ekonomi kreatif berbasis budaya (Widodo, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa penulisan sejarah desa bukan semata arsip masa lalu, tetapi juga instrumen untuk memajukan pembangunan berkelanjutan berbasis nilai-nilai lokal (Putri et al., 2024).

Meski demikian, proses ini tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memahami metode riset sejarah, minimnya arsip tertulis, serta kesenjangan akses terhadap teknologi dokumentasi. Sebagian masyarakat juga kurang memahami pentingnya kegiatan ini, sehingga partisipasi mereka perlu ditingkatkan melalui

sosialisasi dan pendekatan partisipatif (Puspitasari et al., 2024). Oleh karena itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi menjadi strategi penting dalam mengatasi kendala tersebut.

Lembaga pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan penulisan sejarah desa. Selain menyediakan tenaga terlatih dalam riset sejarah dan pendokumentasian, institusi ini juga dapat membantu masyarakat menyusun arsip sejarah secara sistematis dan mempublikasikannya dalam bentuk buku, pameran, atau media digital. Integrasi tema sejarah desa dalam kurikulum pendidikan tinggi juga dapat menjadi media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa sekaligus ajang praktik pengabdian yang berdampak langsung kepada masyarakat (Tasnur et al., 2024; Nisrina et al., 2023).

Secara keseluruhan, penulisan sejarah desa memberikan kontribusi penting dalam pelestarian budaya lokal, penguatan identitas komunitas, peningkatan kualitas pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat desa. Program ini dapat dijadikan model replikatif untuk desa-desa lain yang memiliki kekayaan budaya namun belum terdokumentasikan secara memadai. Dukungan kelembagaan, baik dari perguruan tinggi maupun pemerintah daerah, menjadi kunci keberlanjutan inisiatif ini dalam membangun desa yang berdaya, inklusif, dan berakar kuat pada tradisi (Sumodiningrat & Wulandari, 2016).

SIMPULAN

Penulisan sejarah desa terbukti memiliki peran signifikan dalam pengabdian masyarakat, khususnya dalam melestarikan identitas budaya. Sebagaimana yang terungkap dalam penelitian ini, penulisan sejarah desa bukan hanya berfungsi sebagai dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan masyarakat kepada akar budaya mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap warisan budaya. Dalam hal ini, program pengabdian masyarakat yang melibatkan akademisi dan masyarakat desa, seperti yang dilakukan di Desa Klagenserut telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi dan budaya lokal. Dampak positif lainnya, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan kebudayaan yang berbasis pada pemahaman sejarah.

Namun demikian, untuk mengukur keberhasilan dan dampak konkret penulisan sejarah desa terhadap pembangunan sosial dan ekonomi, diperlukan data empiris yang lebih kuat. Penelitian lebih lanjut perlu mengidentifikasi bagaimana kegiatan ini berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan apakah dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Tantangan dalam proses dokumentasi dan pelestarian sejarah desa, seperti terbatasnya akses arsip atau perbedaan pandangan antar generasi, juga perlu dianalisis lebih dalam. Maka ke depan penting untuk memperluas cakupan penelitian ini ke desa-desa lain yang belum banyak memperhatikan penulisan sejarah lokal. Program serupa dapat diterapkan dengan dukungan lebih besar dari pemerintah maupun perguruan tinggi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pengabdian masyarakat berbasis sejarah dan budaya lokal yang lebih inklusif, serta memperkuat pelestarian budaya di tingkat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Afandi, A., et al. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- Ahmadin, Bustan, Malihu, L., & Khaeruddin. (2023). Sosialisasi Strategi Pemanfaatan Materi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial dalam Penulisan Karya Sastra di Kota Makassar. *Teratas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7–13. <https://jurnalprofau.com/index.php/TERATAS/article/view/15>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Aswati, Basri, L. O. A., Fatma, Burhan, F., & Hisna. (2023). Sosialisasi Pengenalan Sejarah Lokal dalam Upaya Menumbuhkan Minat Sejarah di SMA Negeri 2 Konawe Selatan. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.33772/98ccb30>
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. California: University of California Press.
- Gumilar, T., Subekti, M., & Ampera, T. (2024). Reimagine Kota Bandung: Tawaran Penulisan Sejarah Lokal dan Sektoral. *Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.24198/midang.v2i1.51234>
- Hasan, N. A. I., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Potensi Budaya pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 463–475. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>
- Khusni, A. R., Chotib, Moch., Soebahar, Abd. H., & Harisudin, M. N. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Memperkuat Identitas Masyarakat Tengger di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(1), 33–46. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/209>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Madjid, M. D. (2021). *Metode Sejarah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mahamid, M. N. L. (2024). Analisis Peristiwa Sejarah Desa sebagai Pembelajaran Inovatif pada Kurikulum Merdeka: Kasus Perubahan Prosesi Ritual Merti Desa di Klagenserut, Kab. Madiun. *Prosiding Magister Pendidikan IPS*, 1, 103–113. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/promagips/article/view/6014>
- Mahamid, M. N. L. (2025). *Strategi Penelitian dan Penulisan Sejarah Desa: Mengungkap Identitas dan Perkembangan Desa*. Indramayu: Adab.
- Mahamid, M. N. L., Ardhana, D. A., Rochmad, I. N., Hasan, Q. T., & Hidayatulloh, H. (2024). Writing Village History: A Learning Model for Undergraduate Thesis Project. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 507–517. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.258>
- Marhadi, A., Ashmarita, Samsul, Sofian, N. I., & Keke, A. (2023). Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Pelestarian dan Pengembangan Industri Tenun Masyarakat Muna di Desa Masalili Kabupaten Muna. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.33772/tm0fr689>
- Miftaquirrahman, & Sa'idah, N. (2019). *Sejarah Lokal dan Tradisi Lisan tentang Babad Tempurejo Tempuran Paron Ngawi Jawa Timur*. Surakarta: Oase Pustaka.
- Muzarohmah, I. D. A. (2021). Realisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Sosialisasi Pentingnya Empati dan Rasa Bergotong-royong di Dusun Sambong Duran, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 18(2), 197–209. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.182.8>
- Nahrowi, A. (2024, 31 Juli). *Tokoh Agama Desa Klagenserut*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.

- Nasution, S., Mu'arrif, Z. I., Harahap, S. B., & Bustami. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 58–71. <https://doi.org/10.32939/rgk.v4i2.3679>
- Nisrina, N., & dkk. (2023). *Sejarah Desa: The Most Beautiful Place*. Bantul: Bening Pustaka.
- Parni. (2022, 14 Maret). *Tokoh Adat Desa Klagenserut*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2021. (2021). <https://dishub.belitung.go.id/download/kepmendagri-050-5889-tahun-2021-tentang-kodefikasi-dan-nomenklatur-daerah/>
- Prawitasari, M., Subroto, W., Rochgiyanti, Fathurrahman, & Yanti, I. D. M. (2021). Diseminasi Pengelolaan Arsip Desa sebagai Sumber Sejarah. *Jurnal Community Empowerment*, 6(2), 2213–2219. <https://doi.org/10.31603/ce.5531>
- Puspitasari, Y., Ambarsari, I. F., Hoirotun, Fitriani, D., Thoha, Moh., & Gufron, A. (2024). Strategi Pemberantasan Buta Aksara Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Klatakan Dusun Krajan. *Transformasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v4i1.22189>
- Putri, Y. D., Putri, D. F., Anggraini, S. T., Rasyid, Z. A., Edwardo, D., & Defrianti, D. (2024). Upaya yang Diperlukan untuk Mempertahankan Identitas Budaya Jambi sebagai Bentuk Pelestarian Seloko Adat Jambi. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 28–34. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/7173>
- Putro, G. S., Arfiany, & Yasni. (2024). Analisis Dampak Sosial dari Implementasi Program Pengabdian Berbasis Teknologi di Pedesaan. *Abdi Daya: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–13. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/abdidaya/article/view/555>
- Sasi, G. A., & Hanandika, V. A. S. (2022). Pelatihan Penulisan Sejarah untuk Karang Taruna Desa Ngrawan, Kabupaten Semarang. *Magistorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.24246/jms.v3i22022p266-277>
- Subair, A. (2024). Rekonstruksi Sejarah Menggunakan Sumber Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.59435/jimnu.v2i2.422>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2016). *Membangun Indonesia dari Desa: Pemberdayaan Desa sebagai Kunci Kesuksesan Pembangunan Ekonomi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2024). *Pelatihan Metode Pelestarian Sumber Sejarah untuk Penulisan Sejarah Lokal pada Masyarakat Kelurahan Tuladenggi, Kecamatan Duinggi, Kota Gorontalo*. Gorontalo: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo.
- Trouillot, M. R. (1995). *Silencing the Past: Power and the Production of History*. Boston: Beacon Press.
- Widodo, A. (2023, 15 November 15). *Kepala Desa Klagenserut 2008-2028*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.